

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menulis adalah tindakan komunikasi linguistik yang menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Tulisan tangan terdiri dari rangkaian huruf yang memiliki semua arti karakter tulisan, seperti ejaan. Menulis adalah kegiatan komunikatif berupa penyampaian pesan (informasi) dalam bentuk tulisan kepada pihak lain dengan menggunakan Bahasa tulis sebagai alat atau sumber.¹

Pemahaman tata bahasa harus diperhatikan dalam lisan atau tulisan, baik akademik maupun non akademik. Dengan memperhatikan tata bahasa yang baik dan benar, siswa dapat mempraktekkan apa yang benar-benar dibutuhkannya dalam keterampilan berbicara, khususnya keterampilan menulis. Saat menulis, aturan yang ditemukan dalam bahasa Indonesia harus digunakan. Sebagai pengguna bahasa, orang Indonesia harus mengikuti kaidah baku bahasa yang diatur dalam Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).²

Penggunaan bahasa Indonesia menurut fungsi umumnya adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubungan antaranggota. Untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat.³

Penggunaan bahasa Indonesia menurut fungsi khususnya yakni Jakobson membagi fungsi bahasa menjadi enam yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Ahli bahasa yang gagasannya terilhami oleh Buhler ini mendasar pembagiannya atas tumpuan perhatian

¹ Dalman, *Keterampilan Menulis* (Jakarta: Rajawali Per, 2015). hal 3

² Dalman. hal 3

³ Siti Sundari Maharto and others, *Struktur Cerita Pendek Jawa*, 1st edn (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1985).

aspek. Seperti kita ketahui bahwa bahasa memiliki enam aspek addresser, context, message, contact, code, dan addressee. Apabila tumpuannya pada si penutur (addresser), fungsi bahasanya dinamakan emotif, tumpuan pembicaraannya pada konteks (context), fungsi bahasanya disebut referensial. Apabila tumpuan pembicaraan pada amanat (message), fungsi bahasanya puitik (poetic). Apabila tumpuan pembicaraan pada kontak (contact), fungsi bahasanya disebut fatik (phatic). Apabila tumpuan pembicaraannya pada kode (code), fungsi bahasanya disebut metalingual. Apabila tumpuan pembicaraan pada lawan bicara (addressee) fungsi bahasanya dinamakan konatif.⁴

Fungsi emotif misalnya dipakai apabila kita mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, dan sebagainya. Jika kita membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu maka hal tersebut tercakup di dalam fungsi referensial. Jika kita menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu fungsi bahasa yang terlihat adalah fungsi puitik. Selanjutnya apabila kita di dalam berbicara sekadar ingin mengadakan kontak dengan orang lain, maka fungsi bahasa yang terlibat adalah fatik. Orang Jawa apabila berpasangan dengan orang yang sudah kenal selalu menggunakan fungsi fatik ini, dengan ucapan “Mangga!” atau dengan kalimat tanya “Badhe tindak pundi?” yang kesemuanya itu tiada maksud lain kecuali sebagai alat kontak semata. Orang Belanda menggunakan ucapan “Dag!” untuk tujuan sama seperti di atas.⁵

Apabila kita berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu, atau fungsi bahasa di situ adalah metalingual. Selanjutnya apabila kita berbicara atau berlawan bicara dengan tumpuan pada lawan tutur, misalnya agar lawan bicara kita bersikap atau berbuat sesuatu, maka fungsi bahasa tersebut adalah konatif.⁶

Penggunaan bahasa Indonesia salah satunya mengenai penggunaan afiksasi. Afiksasi merupakan imbuhan atau kata dasar. Pada penggunaan

⁴ S Effendi, *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, 1st edn (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015). hal 3

⁵ Effendi. hal 4

⁶ Eko Suroso, ‘Pedoman Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013’, *Kemendikbud*, 2013, 271–307 <kemendikbud.go.id>.

afiksasi tentu perlu memerhatikan kata dasar yang diberi imbuhan saat terjadinya penulisan. Penggunaan afiksasi atau imbuhan dalam kata dasar harus sesuai dan tepat, karena perubahan imbuhan tersebut bisa merubah makna dari kata tersebut.⁷

Cerpen merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun (unsur-unsur cerita), dan dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.⁸

Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang bersifat memperpanjang cerita. Cerpen itu bervariasi, ada cerpen yang pendek (short short story), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (middle short story), serta ada cerpen yang panjang (long short story), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.⁹

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu genre sastra bentuk prosa. Cerpen sebagai suatu jenis sastra memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri yang jelas pada sebuah cerpen adalah pendek, padat, dan selesai. Di sisi lain, cerpen itu bersifat pendek, terpusat, dan lengkap pada dirinya sendiri. Cerita pendek adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya cerita pendek tidak menuntut waktu dan energi untuk membacanya.¹⁰

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh di sekolah menengah atas, terdapat penggunaan afiksasi yang telah sesuai dalam penulisan cerpen. Ini berarti bahwa kemampuan siswa dalam menulis kata-kata masih cukup kuat. Dalam tulisan siswa mengenai cerpen banyak penulisan afiksasi yang sesuai. Itu dikarenakan mereka sudah terbiasa menulis dengan memerhatikan penulisan ejaan yang afiksasi. Penyebabnya adalah keselarasan pemahaman yang diberikan oleh guru sehingga siswa mengetahui tentang cara penulisan

⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 4th edn (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014). hal 177

⁸ Maharto and others. hal 15

⁹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi Perpus Ummi* (Yogyakarta: Gadjah Mada Pradopo, 2012). hal 10-11

¹⁰ Maharto and others. hal 15

afiksasi, sehingga siswa mudah memahami afiksasi dengan baik dan benar. Selain itu, guru menekankan pada praktik menulis cerpen siswa.

Kegiatan menulis juga tidak terlepas dari belajar di SMA. Untuk meningkatkan keterampilan menulis, siswa SMA juga harus memiliki keterampilan menulis. Kegiatan menulis yang ada pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MA) adalah menulis cerpen dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menulis cerpen diajarkan pada kelas XI semester ganjil pada Kompetensi Dasar 4.4 mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen..

Kegiatan penelitian ini dilakukan di sekolah MAN 1 Trenggalek yang bertempat di Kelutan, Trenggalek. Lalu, untuk proses pengambilan data dengan cara meminta izin kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 6 untuk melakukan dokumentasi dalam kelas untuk mendapatkan data dan sumber data yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan kajian penelitian. Data dan sumber data akan diolah menjadi hasil dari penelitian ini. Kelas yang dipilih adalah kelas XI IPA 6 MAN 1 Trenggalek, karena siswa pada jenjang ini sudah ditekankan dan dituntut untuk dapat menulis cerpen dengan baik dan benar. Tujuannya agar hasil positif dari analisis ini dapat mengetahui penggunaan afiksasi mengenai prefiks, sufiks, dan konfiks yang masih sering dilakukan siswa, khususnya saat menulis cerpen yang dimuat pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan analisis meliputi penggunaan afiksasi yang digunakan oleh siswa ketika hendak menulis cerpen, afiksasi yang digunakan sudah baik sesuai pada aspek prefiks, sufiks, dan konfiks. Selain itu, dengan adanya penelitian diharapkan dapat mengembangkan penulisan cerpen yang dilakukan siswa menjadi lebih baik lagi. Di samping itu, analisis dilakukan untuk mengetahui titik letak penggunaan afiksasi dalam saat penulisan cerpen yang biasanya dilakukan oleh siswa.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, pendidik, serta siswa. Agar kemampuan menulis dan berbahasa yang di miliki siswa dapat di ketahui dan dikembangkan menjadi lebih baik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para

pembaca, pendidik, serta siswa. Agar kemampuan menulis dan berbahasa yang di miliki siswa dapat di ketahui dan dikembangkan menjadi lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan afiksasi pada cerpen siswa XI IPA 6 MAN 1 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis menemukan masalah pada penggunaan bahasa Indonesia pada cerpen kelas XI IPA 6 MAN 1 Trenggalek.

1. Mendeskripsikan penggunaan afiksasi pada cerpen siswa kelas XI IPA 6 MAN 1 Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Dalam kegunaan penelitian, tentunya ada beberapa hal yang berguna bagi khalayak banyak, yakni.

1. Untuk pendidik, sebagai bahan referensi untuk kegiatan belajar mengajar.
2. Untuk peserta didik/mahasiswa, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada cerpen serta sebagai bahan referensi untuk membuat penelitian atau makalah.
3. Untuk pembaca, sebagai bahan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada penulisan cerpen.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang akan dijelaskan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam pembahasan yang akan dicapai. Berikut adalah istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiksasi pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiksasi, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivative. Namun, proses ini tidak berlaku untuk semua bahasa. Ada sejumlah bahasa yang tidak mengenal proses afiksasi ini.

2. Cerpen

Cerpen adalah berbentuk prosa yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Jadi, cerpen adalah karya fiksi berupa prosa dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

F. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat bagian-bagian yang dibahas, yaitu :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman

pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan masalah, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yaitu terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian dan subjek penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian yaitu terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis penelitian

Bab V Pembahasan, memuat mengenai temuan dengan teori yang ditemukan dengan teori sebelumnya, serta penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan mengenai penggunaan bahasa Indonesia pada aspek afiksasi

Bab VI Penutup, memuat mengenai simpulan dan saran.

Bagian akhir memuat mengenai daftar rujukan, lampiran yang berfungsi sebagai validitas penelitian, dan biodata riwayat hidup.